

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tuntutan Terhadap Pembelajaran yang Bermutu

Pembelajaran (*instruction*) merupakan salah satu instrumen utama dan strategis yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Mengingat perannya yang strategis itulah, maka pembelajaran selalu menarik perhatian, sehingga beberapa penelitian yang memfokuskan pada aspek pembelajaran terus menerus dilakukan. Variabel yang diteliti dan tujuan penelitiannya beraneka ragam. Ada yang mencobakan teori-teori baru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, ada yang melakukan studi evaluatif untuk melihat keefektifan, efisiensi atau relevansi pembelajaran, dan ada pula yang melakukan studi korelasional untuk melihat keterkaitan atau hubungan antara variabel dalam dimensi pembelajaran, kurikulum maupun pendidikan secara umum.

Tujuan akhir dari kegiatan yang dilakukan melalui prosedur kerja ilmiah, adalah untuk menemukan kebenaran ilmiah, yaitu suatu kebenaran yang didasarkan pada data yang telah diuji kebenarannya secara empirik. Kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam konteks pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan suatu formula pembelajaran yang dilihat dari segi proses maupun hasil pembelajaran lebih meningkat, lebih baik dan lebih bermutu.

Dilihat dari sudut pelakunya, pembelajaran merupakan perpaduan dua unsur utama yang saling berinteraksi yaitu siswa dan guru. Pelaku pertama siswa berperan sebagai subjek yang melakukan aktivitas belajar, sedangkan pelaku kedua guru berperan mengelola lingkungan belajar agar terjadi interaksi pembelajaran dengan siswa. Dari interaksi antara siswa, guru dan lingkungan belajar, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Merujuk pada pengertian mutu (*quality*) yang dikemukakan oleh Jack Hradesky *quality as conformance to requirements*, (1995:2). Maka pembelajaran

bermutu dapat dirumuskan sebagai proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memenuhi syarat standar ketentuan yang ditetapkan. Dari batasan mutu tersebut apabila diterapkan dalam pembelajaran, maka pembelajaran bermutu memiliki dua karakteristik, yaitu:

Pertama, pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa dilihat dari perkembangan, kemampuan kognitif, fisik, sosial, maupun emosional. Pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan merangsang siswa agar dapat mengembangkan potensi kecerdasan berpikir, membentuk sikap dan kepribadian yang utuh, serta mengembangkan keterampilan secara optimal. Dalam pedoman kurikulum tahun 2013 dinyatakan “Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik” (2013:56)

Kedua, pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang memenuhi syarat standar ketentuan yang ditetapkan. Standar adalah batasan minimal baik menyangkut dengan kuantitas maupun kualitas. Mengacu pada Peraturan Pemerintah RI nomor 102 tahun 2000 tentang Standar Nasional Pendidikan dirumuskan bahwa “Standar adalah spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya”.

Ketentuan batasan minimal sebagai standar yang harus menjadi acuan dalam mengelola pendidikan, dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian mengacu pada kedua peraturan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pembelajaran bermutu adalah pembelajaran

yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar proses menurut PP nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Bab IV. Psl. 19).

Kepedulian terhadap mutu harus menjadi kebutuhan dan budaya dalam setiap aspek kehidupan. Dikemukakan oleh Edward Sallis (1993:11), *Quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution*. Kehidupan di sekolah, di kantor, di rumah, di pasar, bahkan di jalan sekalipun harus selalu menunjukkan sikap hidup bermutu. Demikian pula dalam berpolitik, berekonomi, berwirausaha, dan kegiatan sosial lainnya harus bermutu. Apabila kesadaran terhadap mutu sudah menjadi bagian dari kehidupan, maka akan terhindar dari kebiasaan sikap hidup “asal”. Asal sekolah, asal mengajar, asal kerja, asal hadir, asal berpakaian, asal mandi dan lain sebagainya, dimana pernyataan tersebut dan sejenisnya semuanya tidak mencerminkan budaya mutu.

Upaya melaksanakan pembelajaran yang bermutu harus dilakukan sejak pendidikan dasar, hal ini sangat penting mengingat pendidikan dasar merupakan peletakkan dasar yang akan mempengaruhi dan turut menentukan terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya. Undang-undang no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah” (pasal 17, ayat 1). Adapun tujuan pendidikan dasar (SD/SMP), yaitu “Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut” (BNSP, 2006: 9).

Dengan demikian apabila pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan dasar dilaksanakan secara bermutu, yaitu dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan karakteristik fisik, psikologis, potensi dan permasalahan

usia siswa pada jenjang pendidikan dasar, serta memenuhi standar proses yang telah ditetapkan maka akan tercipta proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

David P. Ausubel dan Floyd G. Robinson (1969) mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam empat jenis yaitu belajar menerima (*reception learning*), belajar menemukan (*discovery learning*), belajar bermakna (*meaningful learning*), dan belajar menghafal (*rote learning*). Setiap bentuk kegiatan belajar tersebut tentu saja dilihat dari proses maupun hasilnya masing-masing memiliki perbedaan yang akan berimplikasi pada perbedaan mutu.

Model belajar menerima (*reception learning*), posisi siswa hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Siswa berada pada posisi yang pasif sementara kendali pembelajaran ada pada guru (*teacher centered*). Model belajar menemukan (*Inquiry dan discovery learning*), kebalikan dari model belajar menerima. Pada model belajar menemukan, siswa aktif mencari dan mengolah sumber-sumber belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan, model dan strategi pembelajaran, sehingga siswa aktif mencari dan menemukan jawaban, memecahkan masalah dan menyimpulkan sendiri dari hasil belajarnya.

Berikutnya model belajar bermakna (*meaningful learning*), model ini bukan sekedar mengumpulkan sejumlah pengetahuan atau menemukan informasi baru seperti model belajar menerima (*reception learning*) dan model belajar menemukan (*discovery learning*). Model belajar bermakna adalah apabila pengetahuan baru hasil belajar siswa, disertai kemampuan menghubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman lama yang sudah dimiliki sebelumnya. Terakhir model belajar menghafal (*rote learning*) menekankan pada penguasaan pengetahuan. Model ini mirip dengan model belajar menerima yaitu secara berulang-ulang otak siswa diasah untuk menghafal sejumlah fakta, teori atau pengetahuan dari setiap mata pelajaran sehingga dikuasai (hafal).

Berdasarkan pengamatan dan hasil beberapa analisis yang dilakukan terhadap praktek pembelajaran di SD maupun pada jenjang pendidikan lainnya, kecenderungan jenis pembelajaran yang mendominasi atau paling sering dilakukan adalah model belajar menerima (*reception learning*) dan model belajar dengan cara menghafal (*rote learning*). Dengan berbagai upaya guru di sekolah menekankan agar para siswa menguasai materi yang diajarkan, baik yang berhubungan sejumlah teori atau konsep, fakta, hukum, dalil, prinsip, prosedur yang terdapat pada setiap bahan yang diajarkan.

Selain karena pertimbangan pragmatis yang memengaruhi terhadap kegiatan pembelajaran dengan cara menghafal dan menerima, Nana Syaodih Sukmadinata (2003:190), mengidentifikasi sejumlah alasan lain mengapa sistem pembelajaran kita lebih banyak menekankan pada kegiatan menghafal, yaitu:

- 1) Karena belajar dengan cara menghafal adalah yang paling sederhana dan mudah
- 2) Karena adanya kecemasan/perasaan tidak mampu menguasai bahan, sebagai pemecahannya maka bahan dicoba dikuasai dengan menghafalkannya
- 3) Karena adanya tekanan pada jalannya pelajaran, untuk menutupi kekurangan-kekurangannya diatasi dengan menghafal
- 4) Karena pengalaman dan kebiasaan.

Menghafal adalah bagian penting dari belajar, akan tetapi apabila kegiatan belajar hanya ditekankan pada menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya secara lepas-lepas tanpa melihat keterkaitan dengan konsep-konsep lain atau permasalahan faktual, maka pembelajaran kurang memiliki arti. Pembelajaran sebagai proses membelajarkan siswa, semestinya diorientasikan untuk mengaktifkan dan mengembangkan kecerdasan sikap dan kepribadian, sosial, intelektual dan keterampilan untuk diaktualisasikan dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (menyatu).

Dengan demikian hasil belajar bukan menumpuk sejumlah pengetahuan pada otak siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengalaman belajar yang telah diperolehnya selalu menginspirasi siswa untuk melihat dalam

konstelasi kehidupan yang lebih luas dan faktual, dan itulah hakikat dari pembelajaran bermakna. Untuk menghasilkan proses dan hasil pembelajaran bermutu, tidak akan bisa dicapai hanya dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat menghafal dan menerima saja, akan tetapi diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif, kreatif, membiasakan siswa untuk melihat kaitan atau keterhubungan antara konsep, fakta dengan pengetahuan dan fakta lainnya, dan itulah hakikat belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Hasil penelitian Grabe & Grabe, 2007; Jonassen, 1995 dan Karppinen, 2005 yang dilaporkan dalam Jurnal Computers & Education, menyimpulkan bahwa pembelajaran bermakna memiliki empat karakteristik yaitu: **pertama** *active*, artinya siswa secara dinamis aktif merespon terhadap berbagai stimulus yang diberikan; **kedua** *authentic*, artinya siswa aktif membangun pengetahuan dari sumber-sumber yang bersifat faktual sesuai dengan kehidupan yang dialaminya; **ketiga** *constructive*, yaitu siswa mampu menemukan pengetahuan baru dan mengkaji dengan menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya; dan **keempat** *cooperative*, artinya siswa didorong untuk memecahkan masalah melalui kerja sama dengan teman-temannya. (<http://lcell.bnu.edu.cn/cankaowenxian/> meaningful learning).

Dalam pandangan kontemporer siswa diposisikan sebagai subjek (pebelajar), ia berkedudukan sebagai pelaku yang harus didorong agar aktif merespon, menganalisis, meneliti, mencobakan, meramalkan, maupun mengkomunikasikan hasil pembelajarannya untuk menjawab permasalahan yang dihadapinya. Untuk membuat siswa belajar secara aktif, selain ditentukan oleh faktor internal dari siswa, faktor lingkungan belajar, juga ditentukan oleh sejauhmana guru memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang konstruktif. Peran guru bukan lagi sebagai penyampai sejumlah pengetahuan kepada siswa, akan tetapi membantu mendorong siswa agar aktif berinteraksi, merespon terhadap lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu dalam pandangan modern guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Indikatornya bisa

dicermati antara lain kemampuan guru mengembangkan bahan ajar, memilih dan menetapkan model pembelajaran, mengembangkan media dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa, sehingga dapat memotivasi siswa aktif belajar.

Reece dan Walker (1997:4) menyatakan, *the modern teacher is a facilitator: a person who assists student to learn for themselves*). Bahkan lebih luas lagi Linda Darling dan Hamond (2006:4), menyatakan *Teachers in many communities need to work as professors of disciplinary content, facilitators of individual learning, assessors and diagnosticians, counselors, social workers, and community resource managers*

2. Urgensi Pembelajaran Terpadu Pada Jenjang Pendidikan Dasar (SD)

Suatu pekerjaan digolongkan pada jenis pekerjaan bermutu atau berkualitas apabila pekerjaan tersebut dilakukan sesuai dengan persyaratan atau memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Demikian dikemukakan oleh Jack Hradesky *quality as conformance to requirements*. Mengacu pada teori tersebut, apabila diterapkan pada kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran bermutu dapat dilihat dari dua segi:

Pertama, dilihat dari segi proses adalah pembelajaran yang mengaktifkan pikiran, fisik, perasaan atau emosional siswa, sehingga dapat merangsang potensi kecerdasan, bakat dan minat siswa. Potensi siswa bisa dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitas dan kesanggupannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan tuntutan PP no. 19 tahun 2005, bahwa proses pembelajaran harus memenuhi unsur interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, mengembangkan prakarsa, mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kedua, dilihat dari hasil, setiap pembelajaran harus mampu mengoptimalkan tercapainya kompetensi akademik maupun non akademik pada

setiap siswa. Perubahan perilaku yang menjadi indikator utama dari aktivitas belajar, harus dimaknai pada pengertian yang luas, yaitu mencakup kemampuan aspek pengetahuan dan wawasannya, sikap dan kepribadiannya serta kecakapan dan keterampilannya. Menurut Piaget dalam Anita E. Woolfolk (1984:53), anak-anak pada usia jenjang pendidikan dasar (SD), kemampuan kognitifnya termasuk pada tahap operasional konkrit (*concrete operational*). Anak pada usia tersebut memiliki tiga ciri, yaitu: 1) anak baru bisa memahami terhadap gejala-gejala konkrit yang dihadapinya sehari-hari (*Able to solve concrete (hands-on) problems in logical fashion*); 2) anak mulai mengerti terhadap hukum atau prinsip dan mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan fenomena konkrit (*Understands laws of conservation and is able to classify and seriate*); dan 3) anak sudah mengerti terhadap kondisi yang berubah (*Understands reversibility*)

Merujuk pada teori Piaget, Wowo Sunaryo Kuswana (2011:158), memerinci lebih detail karakteristik anak pada operasional konkrit. Dikatakannya bahwa anak pada usia tersebut sudah memiliki ciri penggunaan logika yang memadai antara lain yaitu: 1) *Pengurutan*, yakni kemampuan mengurutkan objek berdasarkan bentuk, ukuran atau ciri lainnya; 2) *Klasifikasi*, yaitu kemampuan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya; 3) *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya; 4) *Reversibility*, yaitu pemahaman bahwa jumlah atau benda dapat diubah dan dikembalikan pada kondisi semula; 5) *Konservasi*, pemahaman bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda tidak berhubungan dengan pengaturan benda tersebut; dan 6) *Penghilangan sifat Egosentrisme*, yaitu kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Dari penjabaran tahap operasional konkrit, maka perilaku yang cukup menonjol pada siswa SD dapat diidentifikasi beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mulai memandang dunia atau lingkungan secara lebih objektif dan terbuka sebagai perwujudan perpindahan dari lingkungan keluarga (terdekat) ke lingkungan yang lebih luas (jauh)
2. Mulai berpikir operasional, yaitu mengenal lingkungan berdasarkan klasifikasi yang lebih nyata dan spesifik.
3. Mulai membentuk keterhubungan dan aturan-aturan ilmiah; seperti hujan – air; panas - api; lapar – makan; sedih – nangis; ceria – tertawa; dan sejenisnya.
4. Mulai memahami konsep yang bersifat substantif, misalnya tinggi, pendek, berat, ringan, sedikit, banyak dan sejenisnya.

Berdasarkan pada karakteristik tingkat kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa SD tersebut, maka berimplikasi terhadap dibutuhkannya tenaga guru profesional yang memiliki kemampuan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dan bisa menjawab kebutuhan belajar siswa SD. Adapun model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas belajar yang memenuhi tiga hal pokok yaitu: *Pertama* Konkrit, artinya pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan alat indra yang dimilikinya seperti dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan sejenisnya; *Ke dua* Keterpaduan (integratif), yaitu nuansa pembelajaran yang mencerminkan suatu kesatuan yang saling terkait dan berhubungan; dan *Ke tiga* Hierarkhis, yaitu nuansa pembelajaran yang disajikan dari yang sederhana menuju ke yang rumit (komplek), dari yang mudah menuju ke yang lebih sulit, dan sejenisnya.

Karakteristik yang dimiliki oleh siswa secara fisik, sosial, emosional, kematangan berpikir harus menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan pemilihan dan pengembangan model pembelajaran. Hal ini amat mendasar mengingat sejatinya bahwa pembelajaran adalah berhubungan dengan kepentingan siswa belajar, *education is about people learning*. Implikasinya adalah bagaimana guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki kemampuan profesional merancang, melaksanakan, dan mengendalikan pembelajaran agar

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa *learners are all different and learn best in a style suited to their needs and inclinations* (Sallis, 1993:41).

Pembelajaran terpadu adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa SD. Model Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*), secara etimologis berasal dari kata “padu”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sudah bercampur dan sudah menjadi satu, terpadu artinya sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu). Dari pengertian secara etimologis, kemudian dihubungkan dengan konteks pembelajaran, maka pembelajaran terpadu adalah kegiatan pembelajaran yang menyatukan atau memadukan berbagai pengalaman belajar siswa.

Association of American College and University (AAC & U) (2009:6), memberikan rumusan pembelajaran terpadu dengan keragaman fokus jenis yang dipadukannya sebagai berikut:

Integrative learning comes in many varieties: connecting skills and knowledge from multiple sources and experiences; applying theory to practice in various settings; utilizing diverse and even contradictory points of view; and understanding issues and position contextually. Significant knowledge within individual disciplines serves as the foundation, but integrative learning goes beyond academic boundaries. Indeed, integrative experiences often occur as learners address real-world problem, unscripted and sufficiently broad to require multiple areas of knowledge and multiple modes of inquiry, offering multiple solution and benefiting from multiple perspective (James Patrick Barber.

Berdasarkan pada batasan yang dikemukakan oleh AAC di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu: 1) Keterpaduan antara pengetahuan dengan keterampilan, 2) Keterpaduan antara teori dengan kegiatan praktis, 3) kemampuan memecahkan masalah dengan melibatkan berbagai sumber secara terpadu. Dari beberapa batasan tersebut, prinsip utama pembelajaran terpadu adalah adanya keterhubungan (*connection*). Adapun model pembelajaran terpadu yang dikembangkan adalah jenis *Interdisciplinary dan multidisciplinaary*, yaitu

memadukan isi atau materi pembelajaran. Model ini harus dikuasai oleh mahasiswa program S1-PGSD sebagai calon guru SD, mengingat model ini memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan, karakteristik dan kebutuhan belajar siswa SD.

Secara umum melalui model pembelajaran terpadu memungkinkan siswa melakukan aktivitas belajar mencari dan menemukan hubungan-hubungan, melihat suatu permasalahan dari beberapa aspek pengetahuan dan hal ini sangat baik untuk membantu perkembangan siswa memiliki kepribadian secara utuh. Dikemukakan oleh Zais (1976:283). dengan menggunakan teori Gestalt *curriculum will be designed to help learners see significant relationships and organize their experiences into functional and effective patterns.*

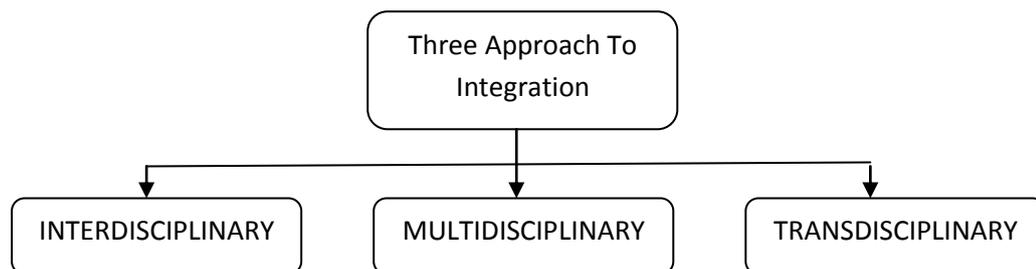
Dilihat dari sudut pandang Neurologis yang saat ini banyak dikaji sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pembelajaran, berketetapan bahwa anak tidak dilahirkan dengan sebuah otak yang sudah tersusun rapi seperti layaknya komputer. Akan tetapi sepanjang hidupnya anak-anak menumbuhkan dan mengembangkan otak mereka dengan cara membuat koneksi dan jaringan melalui pengalaman dan pembelajaran (Elizabert E. Barkeley, dkk. 2012:16).

Dalam pembelajaran terpadu siswa dirangsang untuk bereksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan baru, mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, maupun menghubungkannya dengan perkembangan yang akan terjadi, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Dalam tulisan yang dikeluarkan oleh lembaga SACE yang berdomisili di Australia menyatakan *Integrated learning students have opportunities to explore different ways of learning and to reflect on how they learn best* (SACE 2013:2). Melalui pembelajaran terpadu, terbuka kesempatan bagi siswa mengeksplorasi pemikiran dengan melibatkan pengetahuan secara luas dari beberapa sumber pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang memuaskan.

Pembelajaran terpadu menurut Drake dan Burns (2004) *In its simplest conception, it is about making connection*; yaitu proses pembelajaran dengan cara mengadakan hubungan atau mengaitkan beberapa konsep. Drake dan Burns secara spesifik mengklasifikasi keterpaduan proses pembelajaran tersebut kedalam tiga jenis: 1) *Interdisciplinary*, yaitu pusat memadukan isi pembelajaran yang terdapat pada satu disiplin ilmu atau mata pelajaran saja; 2) *Multidisciplinary* integration, yaitu memadukan isi pembelajaran dengan melibatkan beberapa disiplin atau beberapa mata pelajaran, 3) *Transdisciplinary*, yaitu mengintegrasikan isi pembelajaran melibatkan beberapa disiplin atau mata pelajaran dan dengan permasalahan kehidupan sosial sehari-hari. Ketiga jenis model terpadu tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar: 1.1

Model-model Pembelajaran Terpadu



Diadaptasi dari Susan M. Drake & Rebecca C. Burns

Ketiga jenis model keterpaduan tersebut di atas, semuanya menunjukkan adanya keterkaitan, keterhubungan dan keterpaduan. Adapun yang membedakannya adalah cakupan dan banyaknya disiplin ilmu yang diintegrasikan, serta tujuan yang ingin dicapai dari pengintegrasian yang dilakukan. Perbedaan ketiga jenis model keterpaduan tersebut menurut Prentice, A.E (1990): **Pertama**, Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. **Kedua** Multidisipliner

(*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. **Ketiga**, Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. (terdapat pada: [https://darmayanti.wordpress.com/2012/02/25/interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner](https://darmayanti.wordpress.com/2012/02/25/interdisipliner-multidisipliner-dan-transdisipliner)).

Dari karakteristik yang dimiliki oleh ketiga jenis model keterpaduan tersebut, maka untuk pembelajaran di SD yang sangat memungkinkan adalah memadukan pembelajaran melalui model interdisiplin dan multidisiplin. Namun demikian bagi mahasiswa program S1-PGSD ketiga model pembelajaran terpadu tersebut harus dikuasai, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di SD akan banyak pilihan.

Ketiga model pembelajaran terpadu tersebut di atas, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu para guru termasuk mahasiswa prodi S1-PGSD sebagai calon guru SD, harus dibekali wawasan dan pemahaman yang luas serta kemampuan praktis mengelola model pembelajaran terpadu. Mahasiswa calon guru SD harus memiliki kompetensi merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai suatu model, merupakan suatu bentuk pola umum pembelajaran yang memadukan materi baik secara intra maupun antar mata pelajaran.

Mahasiswa program S1-PGSD masih dihadapkan pada beberapa kesulitan mengimplementasikan model pembelajaran terpadu, demikian pula para guru SD yang sudah bertugas di lapangan. Sampai saat ini meskipun sejak kurikulum 2004/2006 sudah menerapkan model pembelajaran tematik yang merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu, tapi dalam kenyataannya masih banyak ditemukan mengajar dengan cara konvensional (terpisah-pisah). Salah satu permasalahan utamanya adalah belum memiliki kemampuan profesional memilih dan menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengimplementasikan model pembelajaran terpadu. Oleh karena itu yang sangat penting dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan harus dikuasai mahasiswa program S1-PGSD dan guru SD yang sudah bertugas di lapangan, adalah kemampuan memilih dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran terpadu.

Kemampuan tersebut menjadi mutlak diperlukan mengingat beberapa alasan sebagai: **Pertama**, keterlaksanaan penerapan model pembelajaran terpadu akan sangat tergantung pada tingkat kemampuan para guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah; **Kedua**, efektivitas model pembelajaran terpadu yang diterapkan akan tergantung pada unsur-unsur lain yang menjadi pendukungnya, yaitu terutama penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Akibat dua hal di atas tidak terpenuhi maka penerapan model pembelajaran terpadu tidak akan bisa berjalan secara efektif.

Sejak kurikulum tahun 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di SD kelas rendah sudah diwajibkan menerapkan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu, secara pedagogis adalah merupakan model pembelajaran yang sangat sesuai dengan tingkat perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan psikologis siswa SD. Melalui pembelajaran terpadu siswa dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komprehensif. Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman belajar yang luas, kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Secara empirik ditemukan beberapa keunggulan model pembelajaran terpadu, seperti hasil penelitian Drake & Reid; Ontario School (2010) menyimpulkan: *1) research consistently shown student in integrated program demonstrate academic performance equal to, or better than, students in discipline-based program; teacher and; 2) teacher and administrator identified student engagement as the most positive outcome of curriculum integration.*

Temuan lain dikemukakan dalam laporan jurnal General Education mengungkapkan keuntungan dari model pembelajaran terpadu (*integrated*

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

learning) yaitu *identifies creativity and critical and higher order thinking as key benefits of interdisciplinary activities; other benefits identified include an inquisitive attitude, sensitivity to alternative points of view and to ethical issues, an enlarged perspective and more original and unconventional thinking* (Vol 50;2011).

Dari kedua laporan tersebut menunjukkan cukup bukti bahwa apabila model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) di rencanakan, dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan standar operasionalnya, serta dikendalikan dengan baik maka dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal sejumlah data atau informasi yang lepas-lepas, akan tetapi bagaimana memahaminya dalam suatu informasi yang saling terkait, utuh dan bermakna.

3. Peran LPTK dalam Mempersiapkan Calon Guru SD yang Memiliki Kemampuan Profesional Melaksanakan Model Pembelajaran Terpadu

Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang dilakukan oleh tingkat Universitas telah mengalami beberapa kali penyempurnaan. Perbaikan yang lebih mendasar dilakukan pada tahun 1995 sebagai revisi dari kurikulum sebelumnya tahun 1993. Perbedaan mendasar antara kurikulum tahun 1995 dengan sebelumnya terletak pada beban studi menjadi 78 SKS, dan dimasukkannya pembelajaran terpadu sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa agar memiliki kesiapan kemampuan mengajar model pembelajaran terpadu.

Kebijakan menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, telah diberlakukan sejak kurikulum tahun 2004/2006 khususnya bagi siswa yang berada di kelas rendah (I, II, III). Adapun model pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran tematik. Untuk membantu memudahkan bagi para guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik tersebut, dalam kurikulum KBK dan KTSP tim pengembang kurikulum telah mencantumkan beberapa contoh tema.

Dadang Sukirman, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Misalnya ada tema diri sendiri, pasar, keluarga, lingkungan, transportasi, kehidupan dan lain sebagainya.

Tema dalam pembelajaran tematik berfungsi sebagai pusat kegiatan (*centered of core*), yaitu sebagai alat untuk memudahkan pembahasan materi-materi yang terdapat pada sejumlah mata pelajaran yang diintegrasikan. Oleh karena itu pembelajaran tematik adalah bagian tidak terpisahkan dari model pembelajaran terpadu. Dikatakan oleh Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns (2004:8), didasarkan pada pendekatan pembelajaran terpadu jenis multidisiplin *multidisciplinary approaches focus primarily on the disciplines; Teacher who use this approach organize standards from the disciplines around a theme.*

Meskipun model pembelajaran tematik telah diterapkan sejak tahun 2004, berarti sampai tahun 2015 ini sudah berjalan selama 11 tahun. Namun demikian secara empirik di lapangan masih banyak ditemukan beberapa kasus, dimana sistem pembelajaran yang diterapkan oleh para guru SD belum secara utuh merefleksikan model pembelajaran tematik. Ada beberapa alasan mendasar mengapa pembelajaran tematik yang merupakan bagian dari pembelajaran terpadu belum dapat dilaksanakan secara maksimal, antara lain yaitu:

Pertama, kendala datang dari guru dimana dari keempat fungsi guru dalam kurikulum yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengembang dan peneliti, ternyata masih bertumpu pada fungsi sebagai pelaksana. Sebagai pelaksana pun khususnya dalam menerapkan tematik yang merupakan bagian integral dari pembelajaran terpadu belum memahami secara utuh tentang konsep, prosedur, prinsip maupun strategi dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dikemukakan oleh Asep Herry Hernawan (2008:1.8) “Belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dimana pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional”.

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua, kendala yang berasal dari sistem kurikulum yang dikembangkan yang masih sangat lekat dengan model pembelajaran terpisah-pisah. Hal ini bisa dicermati antara lain dari sistem penjadwalan pelajaran, pengorganisasian bahan ajar, sistem evaluasi pembelajaran dan bahkan sampai bentuk pelaporan pendidikan sebagai hasil pembelajaran siswa masih menggunakan model kurikulum terpisah-pisah.

Data hasil survey awal terhadap sejumlah guru yang mengajar di kelas rendah ditemukan fakta yang memperkuat belum diterapkannya pembelajaran tematik secara baik dan benar. Guru IS yang bertugas di daerah Tasikmalaya selatan menyatakan “kalau persiapan mengajarnya sudah berbentuk tematik, tapi dalam pelaksanaan di kelas tetap saja menggunakan pendekatan mata pelajaran sesuai dengan jadwal”. Guru lain DD di Subang; WW, NM. FT di kota Bandung menyatakan bahwa untuk menerapkan pembelajaran tematik masih sulit karena jadwal pelajaran masih terpisah-pisah, buku ajar, terpisah-pisah, dan ketika dicoba tematik secara utuh, banyak orang tua yang menanyakan mata pelajaran apa yang diajarkan” (sumber yang diwawancara para mahasiswa Dual Mode tahun 2013 yang bertugas mengajar di kelas rendah).

Perubahan kurikulum dari kurikulum tahun 2004/2006 ke kurikulum tahun 2013 seperti yang saat ini mulai diterapkan, penerapan pembelajaran tematik semakin diperkuat. Pembelajaran tematik di SD lebih dipertegas lagi menjadi tematik terpadu (integratif), yang diterapkan dari mulai kelas I s.d kelas VI. Dengan demikian yang menjadi sasaran akhir dari model pembelajaran tematik integratif seperti yang ditegaskan pada kurikulum 2013 pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum atau model pembelajaran secara terpadu (*integration of curriculum/integration of learning*).

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menerapkan model pembelajaran tematik terpadu di SD, semakin membuktikan bahwa dilihat dari aspek pedagogis ternyata model pembelajaran yang paling tepat dilakukan di SD adalah model keterpaduan. Oleh karena itu LPTK sebagai institusi yang

mempersiapkan calon guru SD, harus mampu memberikan pemahaman dan kemampuan praktis secara profesional, sehingga dapat mempersiapkan lulusan yang memiliki kapabilitas untuk mengajar sesuai dengan tuntutan pembelajaran di SD.

Kemampuan yang harus ditingkatkan bagi para calon guru SD, bukan hanya pada penguasaan teori atau konsep pembelajaran terpadu saja, akan tetapi yang harus lebih ditingkatkan adalah kemampuan praktis bagaimana mengajar sesuai dengan hakikat model pembelajaran terpadu. Pemahaman terhadap konsep model pembelajaran terpadu secara utuh menjadi prasyarat bagi guru untuk bisa mengajar model pembelajaran terpadu. Melalui perkuliahan pembelajaran terpadu di kelas secara konsep mahasiswa sudah cukup memahami, hal ini bisa dilihat dari data nilai rata-rata mata kuliah pembelajaran terpadu B+, termasuk kategori sangat baik.

Salah satu kendala yang cukup mendasar dihadapi oleh mahasiswa dalam mengajar model pembelajaran terpadu adalah memilih dan menentukan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran terpadu. Seperti diketahui bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu model adalah merupakan pola umum pembelajaran, dimana untuk mengoperasionalkannya dituntut kecakapan guru memilih dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran terpadu itu sendiri. Dalam kurikulum 2013 untuk menginspirasi para guru menerapkan model pembelajaran tematik terpadu direkomendasikan antara lain adalah menggunakan tematik terpadu, pembelajaran berbasis masalah, maupun model pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran tersebut tentu saja hanya beberapa bagian dari sekian banyak pendekatan, metode lain yang dapat dipilih.

Pendekatan *Branstorming* banyak digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk merangsang siswa secara bebas dan terukur mengemukakan ide, pendapat terkait dengan suatu tema, topik atau permasalahan. Ide-ide hasil

pemikiran yang kemungkinan banyak memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sangat mungkin dimunculkan melalui penerapan pendekatan *Brainstorming*. Hal ini bisa dicermati antara lain dari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yaitu: *inspiring*, kegiatan memberi rangsangan kepada siswa agar terbuka ide, wawasan, pendapat terkait dengan tema, topik atau permasalahan pembelajaran yang ditetapkan. Ciri lain adalah *collecting of information*, yaitu suatu aktivitas untuk menghimpun data atau informasi berkenaan dengan tema, topik atau permasalahan. Dengan kata lain, untuk menerapkan model pembelajaran terpadu, selain bisa menggunakan pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013, juga guru harus inovatif dan kreatif mengembangkan pendekatan, metode, strategi-strategi pembelajaran lain yang dianggap paling efektif untuk melaksanakan model pembelajaran terpadu, seperti dengan menggunakan pendekatan *Brainstorming*.

Keseimbangan antara teori dan praktik, kecakapan dalam menggunakan pendekatan, metode, strategi pembelajaran yang tepat menjadi penunjang utama untuk melaksanakan model pembelajaran terpadu secara efektif. Implikasinya secara kelembagaan adalah LPTK sebagai penanggung jawab utama dalam membina dan mempersiapkan calon guru SD semakin dianggap penting. Secara empirik hasil yang selama ini dilakukan ternyata masih belum memuaskan terutama dilihat dari kemampuan secara praktis. Hasil beberapa studi di lapangan membuktikan bahwa ternyata para guru masih mengalami beberapa kesulitan seperti dilaporkan dari beberapa temuan berikut ini:

Pertama, temuan Mohamad Muhsin (2010). “Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini saat ini dilakukan secara konvensional. Perencanaan dikembangkan mengacu pada ketentuan BSNP / tematik, sedangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan akademik, yakni menekankan penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca menulis melalui kegiatan latihan tertulis”.

Kedua, temuan Alexon (2009) menyimpulkan “Media pendukung pembelajaran terpadu berbasis budaya yang mengintegrasikan budaya lokal dengan konsep IPS cukup banyak tersedia, namun media tersebut belum dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Pola belajar siswa didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan siswa mencatatnya. Guru IPS berpandangan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran sosial yang hanya dapat dikuasai siswa dengan menghafal, dan tidak memerlukan analisis yang mengarah pada proses pembuktian

Ketiga, temuan Ocih Setiasih (2010) yang menyimpulkan “Guru masih menemukan kesulitan dalam mempraktekkan model pembelajaran proyek/terpadu berbasis lingkungan. Memilih topik proyek yang memberi kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah. Kesulitan lain dalam melaksanakan meliputi mengorganisasikan anak-anak dalam kegiatan proyek di luar kelas, melibatkan siswa secara optimal dalam wawancara; memotivasi anak yang kurang tertarik dengan proyek; kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran adalah mengobservasi keterlibatan anak dalam kegiatan di luar kelas”.

Keempat, temuan Yanti Sulistiawati. (2011) yang menyimpulkan “Pemahaman tujuan pembelajaran tematik masih terdapat keragaman di antara para guru. Menurut mereka dalam pembelajaran tematik para guru menyatakan yang penting menggunakan tema.

Kelima, temuan Asep Herry Hernawan menyatakan (2008:1.8) “Belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dimana pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

Data hasil penelitian yang mengkaji terhadap fokus yang sama seperti diungkapkan di atas, mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran tematik sebagai bagian integral dari model pembelajaran terpadu belum bisa dilaksanakan

secara utuh. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru masih terus harus ditingkatkan, terutama menyangkut dengan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Kondisi ini tentu saja ada hubungan yang erat dengan masih rendahnya mutu penyelenggaraan program pendidikan guru yang diperoleh melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Oleh karena itu melalui penelitian dan pengembangan model pembelajaran terpadu ini, dimaksudkan untuk menemukan model pembelajaran terpadu seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa program S-1 PGSD mengajar model pembelajaran terpadu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, ditunjang oleh data empirik yang terkait dengan fokus masalah yang sama, serta informasi hasil studi pendahuluan terhadap sejumlah guru yang mengajar di SD kelas rendah, ternyata baik mahasiswa program S1-PGSD maupun para guru SD masih belum bisa melaksanakan model pembelajaran terpadu secara efektif. Beberapa permasalahan faktual belum dikuasainya penerapan model pembelajaran terpadu tersebut secara umum dapat diidentifikasi menyangkut dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Dari ketiga jenis model pembelajaran terpadu yaitu: 1) Interdisiplin, 2) Multidisiplin dan 3) Transdisiplin, maka model pembelajaran terpadu yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa program studi S1-PGSD ini adalah model Interdisiplin dan Multidisiplin, yaitu memadukan materi atau isi pelajaran dari beberapa mata pelajaran. Model ini sangat penting dikuasai oleh mahasiswa program S1-S1-PGSD, mengingat pembelajaran terpadu di SD secara prinsip menggunakan model tematik terpadu yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh suatu tema.
- b. Mahasiswa program S1-PGSD belum banyak dibekali kemampuan profesional dalam memilih dan menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang efektif

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengimplementasikan model pembelajaran terpadu. Akibatnya mahasiswa program S1-PGSD belum memiliki kemampuan maksimal bagaimana mengintegrasikan beberapa materi dari lintas mata pelajaran sehingga menunjukkan model pembelajaran. Beberapa mahasiswa program S1-PGSD Dual Mode (Is, Dd, Ww, Nm, Ft) di kota Subang, Tasikmalaya dan kota Bandung secara jujur mengungkapkan pengalamannya bahwa melaksanakan model pembelajaran tematik masih dianggap sulit, bahkan secara spontan beranggapan untuk pembelajaran tematik yang penting pakai tema.

- c. Pembelajaran terpadu sebagai suatu model, pada dasarnya merupakan suatu pola umum kegiatan pembelajaran yang memadukan isi atau materi pelajaran. Dalam kenyataan masih banyak yang mengalami kesulitan untuk melakukan hal tersebut, sebagai akibat masih lemahnya kemampuan dalam memilih dan menggunakan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoperasionalkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu.

Hasil penelitian Mohamad Muhsin menyimpulkan bahwa guru SD dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu Tematik. Akan tetapi dalam implementasi pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan dari setiap mata pelajaran secara terpisah-pisah (2010). Hasil penelusuran diketahui bahwa penyebab terjadinya kesulitan tersebut, yaitu diakibatkan oleh masih minimnya wawasan, pemahaman dan kemampuan praktis bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk menjabarkan suatu model kedalam kegiatan operasional praktis.

- d. Dalam Kurikulum 2013 penerapan model pembelajaran tematik di SD makin diperkuat yaitu dengan tematik terpadu. Dengan ditambah istilah “terpadu” sehingga menjadi “tematik terpadu” mengindikasikan semakin memperkuat upaya mewujudkan pelaksanaan model pembelajaran terpadu. Sebenarnya

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- tanpa menggunakan kata “terpadu-pun”, tetap pembelajaran tematik, sudah mengisaratkan model pembelajaran terpadu. Dijelaskan oleh Kathy Lake bahwa prinsip pembelajaran terpadu adalah keterpaduan, menyatu, menyeluruh, termasuk model pembelajaran tematik itu sendiri (<http://educationnorthwest.org>). Implikasinya bagi LPTK yang membuka program S1-PGSD adalah bagaimana membina untuk mempersiapkan calon guru yang memiliki kemampuan profesional yaitu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran terpadu, sehingga lulusannya memiliki kesiapan profesional untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa di SD.
- e. Terdapat beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan seperti pendekatan saintifik (*scientific approach*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Ketiga model pembelajaran tersebut sifatnya pilihan, dan akan lebih baik lagi apabila guru secara inovatif mengembangkan model-model pembelajaran yang secara empirik akan membuahkan hasil yang lebih baik.
 - f. Salah satu pendekatan atau metode pembelajaran yang mungkin bisa dicoba untuk merealisasikan model pembelajaran terpadu atau tematik integratif, yaitu pendekatan atau metode Brainstorming. Dikemukakan oleh Sue Watson bahwa strategi *Brainstorming is an excellent teaching strategies to generate idea on a given topic*. *Brainstorming* merupakan strategi mengajar yang handal terutama untuk merangsang kemampuan berpikir siswa, agar mau mengemukakan ide-ide, pendapat, menganalisis, menduga terhadap suatu tema, topik atau permasalahan pembelajaran yang ditetapkan.
 - g. Sesuai dengan prosedur pembelajaran, maka model pembelajaran apapun yang diterapkan akan melalui tiga tahap kegiatan yaitu: 1) merencanakan, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) evaluasi. Terhadap ketiga jenis kegiatan tersebut, secara empirik masih ditemukan beberapa permasalahan mendasar, dimana baik dari segi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun

dalam melaksanakan proses pembelajarannya masih belum secara utuh mencerminkan persiapan dan pelaksanaan model pembelajaran terpadu.

C. Rumusan Masalah

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan kepada suatu upaya yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD mengajar model pembelajaran terpadu. Seperti dimaklumi bersama bahwa mahasiswa program S1-PGSD, diproyeksikan untuk menjadi guru SD, dituntut memiliki kemampuan profesional mengajar model terpadu. Oleh karena itu melalui penelitian dan pengembangan model ini dimaksudkan bisa menghasilkan suatu formula dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran terpadu yang efektif, sehingga bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD memiliki kemampuan optimal dalam mengelola model pembelajaran terpadu.

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, dan dalam rangka menemukan jawaban untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD mengajar model pembelajaran terpadu, maka rumusan masalah utama penelitian ini adalah **Model pembelajaran terpadu bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD Universitas Pendidikan Indonesia melaksanakan pembelajaran terpadu ?**

Agar penelitian ini bisa menghasilkan suatu formula yang utuh, sehingga diharapkan menjadi pedoman pelaksanaan model pembelajaran terpadu, yang dihasilkan melalui penelitian secara logis, sistematis sesuai dengan prosedur dan prinsip penelitian dan pengembangan (*reseach and development*), maka dirumuskanlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran mata kuliah pembelajaran terpadu yang dilaksanakan pada mahasiswa program S1-PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimanakah pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Bagaimanakah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran model terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?
- 4) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran model terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?
- 5) Bagaimana keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran terpadu hasil temuan yang dilaksanakan dalam pembelajaran pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan **Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia melaksanakan pembelajaran terpadu.** Oleh karena itu melalui penelitian ini ingin dihasilkan suatu produk model pembelajaran terpadu, yaitu suatu pola, prosedur dan prinsip-prinsip yang secara epistemologis memenuhi kaidah ilmiah dan secara praktis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD sebagai calon guru SD dalam melaksanakan model pembelajaran terpadu.

Sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan khusus penelitian pengembangan model ini adalah:

1. Mengetahui profil pembelajaran mata kuliah pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S1-PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Menemukan model Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S-1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk menemukan data peningkatan kemampuan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran model pembelajaran terpadu hasil temuan, pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Untuk memperoleh data dan informasi keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran terpadu hasil temuan pada mahasiswa program S1-PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Apabila ditemukan ternyata model hasil pengembangan secara empirik teruji efektif dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan model pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Setelah terbukti ditemukan model pembelajaran yang dikembangkan efektif meningkatkan kemampuan melaksanakan model pembelajaran terpadu pada mahasiswa program S1 PGSD kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teoritis terutama menyangkut dengan pola, prosedur, prinsip-prinsip model pembelajaran terpadu. Dengan demikian dari hasil temuan ini bisa menjadi tambahan kajian yang dapat dikembangkan dalam perkuliahan pembelajaran terpadu, sehingga dapat lebih meningkatkan wawasan, pemahaman dan kemampuan mahasiswa program S1-PGSD Universitas

Pendidikan Indonesia dalam mengelola pembelajaran terpadu dalam melaksanakan tugas mengajar pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis seperti yang diungkapkan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan pula memiliki manfaat praktis terutama yaitu:

- a. Dihasilkannya model pembelajaran terpadu yang efektif untuk meningkatkan kemampuan merancang dan melaksanakan model terpadu, khususnya bagi mahasiswa program S1-PGSD, dan umumnya bagi para guru, sehingga dapat lebih meningkatkan mutu layanan pembelajaran bagi siswa.
- b. Dengan dihasilkannya model pembelajaran terpadu yang efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa mengelola, yaitu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran terpadu, maka bisa menjadi masukan positif bagi program S1 PGSD, yaitu dalam merancang penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah model pembelajaran terpadu, sehingga dapat lebih meningkatkan mutu pembelajaran pada program S1 PGSD.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para guru SD yang saat ini sedang dituntut melaksanakan model pembelajaran tematik integratif, dimana model tersebut adalah merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu itu sendiri.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada berbagai tingkatan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan mengimplementasikan model pembelajaran tematik terpadu, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Dadang Sukirman, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disertasi ini disusun dalam lima bab yaitu: Bab I Pendahuluan yang berisi: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi Masalah, c) Perumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Manfaat Penelitian, f) Struktur dan Organisasi Disertasi. Bab II membahas kajian teori yang dijadikan rujukan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Isi Bab II meliputi: 1. Hakikat Model Pembelajaran Dalam Dimensi Pendidikan dan Kurikulum, di dalamnya mengkaji a) Konsep Pendidikan, b) Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Model Pembelajaran, c) Hubungan Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, d) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dasar. 2. Hakikat Model Pembelajaran, di dalamnya membahas Konsep Dasar Model Pembelajaran. 3. Hakikat Model Pembelajaran Terpadu, mengkaji tentang: a) Konsep Dasar Model Pembelajaran Terpadu, b) Jenis-jenis Model Pembelajaran Terpadu, c) Manajemen Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu, d) Prinsip-prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu, e) Strategi *Brainstorming* Dalam Model Pembelajaran Terpadu, f) Hasil-hasil penelitian terkait, g) Kerangka Pemikiran

Bab III Metodologi Penelitian, di dalamnya diuraikan tentang: 1) Pendekatan penelitian, 2) Metode penelitian, 3) Langkah-langkah penelitian, 4) Lokasi dan subjek penelitian, 5) Pengembangan instrumen penelitian, 6) Analisis data, 7) Hipotesis Penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalamnya menguraikan tentang: 1) Deskripsi hasil penelitian, 2) Pembahasan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, yaitu 1) Kesimpulan 2) Rekomendasi. Terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

Dadang Sukirman, 2015
***PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERPADU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PGSD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu